

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi global yang berdampak di Indonesia menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia terus melambat pada tahun 2019. Berikut data dari Badan Pusat Statistik mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 – 2019.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perekonomian Indonesia yang melemah dan diikuti oleh dijualnya saham-saham perusahaan Indonesia oleh investor pada tahun 2015 menggerakkan pemerintah untuk membuat kebijakan ekonomi yang mengatur kemudahan berinvestasi dan mendirikan usaha khususnya investor asing yang ingin berinvestasi di Indonesia. Sebuah studi *Eurocham* menyebutkan tingkat kepercayaan investor Eropa kepada Indonesia

menurun karena masalah regulasi, birokrasi dan kebijakan ketenagakerjaan saat berinvestasi di Indonesia (www.bbc.com). Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan dilihat dari kemakmuran para pemegang saham yang diukur melalui harga saham di pasar modal.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan untuk dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum dengan meningkatnya harga saham perusahaan (Indasari & Yadnyana, 2018). Tingginya nilai suatu perusahaan akan membuat investor yakin terhadap keberlangsungan dan prospeknya di masa mendatang. Memaksimalkan nilai suatu perusahaan adalah suatu tujuan yang sangat relevan dalam era persaingan bisnis yang sangat ketat ini, terutama perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Tujuan perusahaan-perusahaan *go public* dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Jika perusahaan belum *go public* maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual. Setiap perusahaan yang sudah *go public* mempunyai tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan karena dengan adanya peningkatan nilai perusahaan kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan juga akan ikut meningkat.

Pada July 2020, Indeks harga saham gabungan ditutup turun 0,07% di level 5.049 pada perdagangan sesi pertama, meski sempat menguat 0,47% di level 5.075,52 saat pembukaan. Penurunan IHSG terutama dipicu oleh penurunan harga saham-saham yang tergabung dalam sektor properti mencapai 1,49% . Harga saham-saham dengan

nilai kapitalisasi pasar besar di sektor properti ditutup anjlok. Harga saham PT Pollux Indonesia Tbk atau POLL anjlok hingga 4,65% menjadi Rp 5.125. Begitu juga dengan harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) yang turun 1,96% menjadi Rp 750 per saham dan PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang turun 3,7% menjadi Rp 650. Emiten properti lainnya, PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) juga mencatat koreksi harga saham sebesar 1,58% menjadi Rp 1.250. Harga saham PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) juga turun 1,25% menjadi Rp 158 dan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) turun 3,25% menjadi Rp 595. Meski begitu, laju lemah pada harga sektor saham properti diimbangi oleh kenaikan saham-saham di sektor finansial. Harga saham-saham di sektor ini naik 0,53% meski beberapa saham bank besar justru bergerak di zona merah (<https://www.propertyinside.id/>)

Berdasarkan fenomena yang telah di lampirkan di atas, fenomena penurunan harga saham pada beberapa perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang telah listing di bursa efek pada periode pengamatan tertentu perlu menjadi perhatian khusus. Karena dengan adanya penurunan harga saham perusahaan, dapat merubah citra atau pandangan terhadap nilai perusahaan tersebut. Yang akan berdampak pula pada minat para investor terhadap perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor keuangan dan non keuangan. Salah satu faktor keuangan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas dan salah satu faktor non keuangan yang dapat

memengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Saputra, 2018a). Untuk mengatasi masalah tersebut maka perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*.

(Nègre et al., 2016) menyatakan bahwa keberhasilan dunia bisnis ditentukan oleh bagaimana perusahaan dijalankan sesuai dengan norma-norma, nilai dan keyakinan di masyarakat yang berlaku agar mendapatkan legitimasi. Suatu entitas dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan membutuhkan suatu respon yang positif dari masyarakat yang diperoleh melalui apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada para *stakeholder*, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Saputra, 2018a). Kinerja manajemen tidak lagi dilihat pada bagaimana perusahaan menghasilkan laba namun juga bagaimana perusahaan mencapai nilai sosial dan lingkungan yang sejalan dengan konsep *triple*

bottom line: profit, people planet (Saputra, 2018a) dan (Maqbool & Zameer, 2018). Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan upaya di dalam mencapai kinerja sosial dan lingkungan melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility*-CSR.

Seperti kasus pada 4 Mei 2017, PT. Freeport terbukti melakukan pencemaran lingkungan karena kolam penampungannya yang tidak mampu lagi menampung endapan pasir sisa tambang (sendimen), yang pada akhirnya meluap hingga ke sungai, hutan, dan muara. Terakhir pada 4 Juli 2017, tanggul pit Betung milik PT. Baradinamika Muda Sukses di Kecamatan Long Loreh jebol dan menyebabkan pencemaran pada sungai utama di Kabupaten Malinau, yakni Sungai Sesayap dan Sungai Malinau. Pencemaran ini merusak sumber air minum masyarakat setempat. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Malinau menyatakan bahwa tingkat kekeruhan air baku pada kedua sungai meningkat tajam, Tingkat kekeruhan air baku meningkat hampir 80 kali lipat, dari 25 NTU (*Nephelometric Turbidity Unit*) menjadi 1.993 NTU (www.jatam.org).

Dengan begitu perlu adanya tanggung jawab sosial perusahaan baik fisik maupun psikis yang dapat dilakukan dengan berinvestasi pada sektor-sektor ramah lingkungan, menjaga keseimbangan eksploitasi, serta cara lain guna menjaga keseimbangan lingkungan dan sejenisnya. Munculnya fenomena ini membuat perusahaan untuk mengatasi dan membuat program pertanggungjawaban social terhadap lingkungan. Program pertanggungjawaban atau kepedulian entitas akan

lingkungan dan masyarakat baik di dalam maupun di luar perusahaan dengan nama *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Laurensia, 2015).

Pelaksanaan program-program *Corporate Social Responsibility* dapat dilihat karena Indonesia mempunyai peraturan tentang pentingnya pelaksanaan CSR bagi perusahaan yaitu Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dengan bunyinya “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social dan lingkungan”. Pelaksanaan CSR oleh perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor karena cenderung tertarik dengan perusahaan yang memiliki citra positif di mata masyarakat luas agar dapat memastikan keberlangsungan perusahaan (Retno, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan menyelaraskan bisnis perusahaan melalui program CSR yang efektif (Jitmaneeroj, 2018).

Perusahaan yang dulu hanya berfokus pada modal fisik atau finansial yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based bussines*), sekarang lebih berfokus pada 2 modal intelektual (*intellectual capital*) yang menjadi karakteristik perusahaan berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif (Habibah & Riharjo, 2016). Perubahan tinjauan bisnis tersebut dapat menyebabkan tantangan bagi para akuntan untuk mengukur mengidentifikasi serta mengungkapkan *Intellectual Capital (IC)* di dalam laporan keuangan.

Pengungkapan *intellectual capital* bermanfaat untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan. Pengungkapan IC yang baik juga berhubungan dengan peningkatan transparansi dan pengurangan asimetri informasi-informasi antara perusahaan dan investor, yang menyebabkan terjadinya peningkatan nilai suatu perusahaan. Peningkatan relevansi laporan tahunan juga akan mengurangi asimetri informasi terutama melalui pengungkapan *intellectual capital* dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan yang diindikasikan menyebabkan nilai suatu perusahaan meningkat.

Modal intelektual (*Intellectual Capital*) adalah sumber daya organisasi yang berbasis pengetahuan dan menjadi dasar kompetensi organisasi untuk dapat hidup dan berkembang (Habibah & Riharjo, 2016). Fenomena *Intellectual Capital* di Indonesia kini berkembang yaitu setelah terbitnya PSAK No.19 (revisi 2000) mengenai aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2010), contoh aset tak berwujud adalah desain, nama merek, lisensi dan rawa laba, hak cipta, hak operasional dan penyedia jasa lainnya, hak kekayaan *intellectual industry* lainnya, kepala surat kabar, dan judul public kasih, model, formula, piranti lunak computer, resep, serta aset tak berwujud dalam pengembangan.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Menurut (W. Abdillah & Hartono, 2015) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Hal yang biasa untuk menentukan besar

kecilnya perusahaan ialah laba, pendapatan, aset, dan kapitalisasi pasar (<https://imansu.com/2019/08/08/manfaat-bagi-sesama-4-ukuran-perusahaan/>).

Menurut (Banamtuan et al., 2020) *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mempunyai masalah keagenan yang lebih kompleks sehingga diperlukan mekanisme penerapan *corporate governance* yang lebih ketat. Sedangkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil cenderung memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga diperlukan kebutuhan dana eksternal yang lebih banyak.

Melalui penerapan *Corporate Governance* perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga kegiatan yang berkaitan dengan CSR juga mengalami peningkatan. Semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan menyebabkan pengungkapan CSR semakin baik, sehingga nilai perusahaan semakin tinggi (Retno, 2017). Perusahaan dengan aset yang makin lama makin besar memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap para pemegang sahamnya namun juga dengan stakeholder yang lain, seperti masyarakat sekitar dan pemerintah (Puspaningrum, 2017). Oleh sebab itu demi menjaga hubungan baik dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan akan lebih memperhatikan dampak usahanya terhadap sosial dan lingkungan. Selain itu perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan sorotan dari publik sehingga akan mendorong perusahaan tersebut untuk menerapkan struktur *corporate governance* yang baik agar pendanaan dari pihak eksternal tetap stabil.

Pengungkapan informasi yang lebih banyak termasuk pengungkapan modal intelektual di laporan keuangan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah menjalankan kinerja dengan baik. Dengan demikian, semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pengungkapan informasi juga semakin luas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) yang berfokus kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit: nilai perusahaan. Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu pada variabel independen *corporate governance*, *corporate social responsibility*, and *intellectual capital* dan variabel dependen nilai perusahaan, serta memiliki variabel moderasi ukuran perusahaan.

Penelitian selanjutnya oleh (junardi, 2019) menitikberatkan pada pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang terdaftar pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2017. Terdapat perbedaan pada variabel independen dan variabel moderasi dengan penelitian sekarang, dimana penelitian menggunakan variabel independen hanya mengungkapkan *corporate social responsibility*. Peneliti menggunakan variabel *corporate governance* dan *intellectual capital*. Pada variabel moderasi peneliti menggunakan ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2016) membahas tentang modal intelektual sebagai titik berat terhadap nilai perusahaan . terdapat perbedaan pada

variabel moderasi dimana penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi. Peneliti sekarang menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. *Intellectual capital* sebagai kombinasi dari aset yang tidak berwujud yang terdiri dari pasar, *intellectual property*, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang dapat menjalankan fungsinya di dalam sebuah pekerjaan. Kategori pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*), pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (*customer capital*), dan pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan (*structural capital*).

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat melalui nilai total aset perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang asetnya lebih kecil. Investor juga lebih menyukai perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar. Harga saham di pasar modal akan meningkat jika terdapat peningkatan permintaan pembelian saham. Jika terjadi peningkatan harga saham maka dapat dianggap perusahaan memiliki nilai yang makin besar (Hardian & Asyik, 2016).

Dengan pembahasan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan *intellectual capital* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jadi dapat diangkat judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan**

Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kemakmuran para pemegang saham yang diukur melalui harga saham di pasar modal sangat memengaruhi nilai perusahaan
2. Faktor keuangan dan non keuangan juga dapat memengaruhi nilai perusahaan.
3. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik dan dapat menurunkan nilai dari perusahaan.
4. Keberadaan komite audit masih belum optimal
5. Program pertanggungjawab sosial terhadap lingkungan sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat dan investor.
6. Penerapan *Corporate Governance* perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga kegiatan yang berkaitan dengan CSR juga mengalami peningkatan.

7. Pentingnya *intellectual capital* yang berbasis pengetahuan untuk kompetisi organisasi agar dapat berkembang.
8. Menentukan besar kecilnya perusahaan ialah laba, pendapatan, aset, dan kapitalisasi pasar merupakan hal untuk mengukur perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang terarah dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membatasi masalah ini dengan *Corporate Governance* (X1), *Corporate Social Responsibility* (X2), dan *Intellectual Capital* (X3) sebagai variabel bebas, dan Nilai Perusahaan sebagai variabel terikat, serta Ukuran Perusahaan (M) sebagai variabel moderating.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan saya angkat adalah:

1. Bagaimana *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh ukuran perusahaan?

5. Bagaimana *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh ukuran perusahaan?
6. Bagaimana *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh ukuran perusahaan?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan
- b. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan
- c. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
- d. Untuk mengetahui apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh ukuran perusahaan?
- e. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh ukuran perusahaan?
- f. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh ukuran perusahaan?

1.5.2 Manfaat penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan dan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.